**ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan jumlah *sajen,* dalam pertunjukkan *ruwatan* yang diambil dari pedoman tertulis dan dari hasil wawancara dengan para seniman dhalang *ruwatan.* Data yang dikumpulkan dalam penulisan ini tidak berbentuk angka-angka, tetapi bentuknya adalah pernyataan-pernyataan dan disajikan dengan cara diskripsi maka penelitian ini menggunakan metode diskriftif kualitatif. Hasil pembahasan dalam penulisan ini mendeskripsikan bentuk dan jumlah *sajen* dalam *ruwatan,* juga memaparkan bagaimana perbedaan banyaknya jumlah *sajen-sajen* yang digunakan dalam pertunjukkan *ruwatan* sebagai bentuk resistensi.

Kata kunci *: ruwatan, sajen, murwakala*

**Pendahuluan**

Resistensi terhadap hegemoni dalang *trah* dalam upacara *ruwatan* didekati dengan pemahaman bahwa baik hegemoni yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara implisit di dalam teks ataupun diskursus ‘*dalang sejati*’ (sebutan dalang keturunan) adalah produk budaya yang tidak terlepas dari relasi-relasi kekuasaan. Dalam konteks ini, dalang biasa sebagai representasi kaum minoritas mempunyai seni tersendiri dalam melakukan perlawanan baik secara individual maupun komunal, seperti yang diagambarkan oleh James C. Scott dengan *hidden transcript* ‘transkripsi tersembunyi’*.*Membangun perspektif dari konsep yang ditawarkan Gramsci mengenai hegemoni, Scott (1990; 4) mengidentifikasi *hidden transcript* yaitu tuturan dan perilaku yang mencerminkan resistensi ‘dibalik cerita resmi’ bersifat hegemonik ‘transkripsi umum’. Hal ini merujuk pada menghindari subordinasi tindak kuasa dominan, meresistensi secara internal dalam konteks budaya non-agresif. Berangkat dari perspektif ini, hegemoni dan dominasi dalam relasi mayoritas dan minoritas, melahirkan sikap diskriminatif terhadap minoritas.

Akan tetapi, kondisi yang terjadi sebagaimana di atas ternyata melahirkan seni perlawanan dari pihak-pihak yang terkena diskriminasi, dalam hal ini dalang biasa. Dalang biasa, yaitu dalang yang secara genealogis tidak termasuk keturunan Ki Panjangmas, umumnya melakukan seni perlawanan dengan membangun opini-opini dan tindak pembanding di ruang-ruang publik lingkup upacara *ruwatan*. Fenomena ini dibuktikan oleh munculnya dalang di luar garis keturunan bertransformasi menjadi dalang *ruwat* baik yang berproses kemudian diakui sebagai dalang *ruwat* ataupun para dalang biasa yang tanpa perlu menjalani proses menjadi dalang *ruwat* sekalipun (*dhalang tiban*). Terkait hal tersebut, tradisi *ruwatan* merupakan wujud logosentrisme spiritual yang mencerminkan simbol imperium kekuasaan.Artinya, fenomena masyarakat pedalangan terkait isu-isu yang menyertai upacara *ruwatan* dan *dalang ruwat* merupakan bentuk kontestasi antar dalang yang tampak sebagai problematika yang masih mengakar di dalam budaya Jawa.Sedikit perbedaan pada subjek dari penelitian Scott. Di awal-awal karir akademiknya Scott mengkaji *sub altern culture* (budaya pengekang subjek) fenomena petani di Asia Tenggara, bahwa *folk culture* “budaya setempat” digunakan untuk melegitimasi melalui semacam perayaan yang dilakukan para petani sebagai bentuk-bentuk pengelakkan / tindak meresistensi (Scott 1989: 52).

**(PENDAHULUAN TAKSIH KIRANG)**

**PEMBAHASAN**

*Resistensi dalam bentuk sajèn pada upacara ruwatan* *Murwakala* ditandai dengan perbandingan jenis *sajèn* menurut sumber-sumber yang sudah ada. Sumber-sumber tersebut berasal dari sumber tertulis yang berupa buku-buku atau *sêrat* (diantaranya *Sêrat Cênthini*) dan hasil wawancara peneliti dengan semua narasumber yang sudah mewakili dari populasi. Adapun yang menjadi sumber acuan sesajian/*sajèn* dalam bab ini ialah *sajen* dalam *Sêrat Centhini* terjemahan karya Subalinata, sajen menurut Kyai Redisuto, dan sajen menurut Soetarno. Peranan nara sumber sebagai pelaku *ruwatan,* dalam hal ini dalang *ruwatan* *Murwakala* mencerminkan adanya suatu perlawanan tersendiri terhadap hegemoni dalang ruwat yang secara genealogis bukan trah Ki Panjangmas. Perlawanan tersebut dapat diamati dari bentuk-bentuk *sajèn* yang berkembang dan berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenisnya dari setiap dalang.

Dalam praktik upacara-upacara kepercayaan Jawa, secara kultural tentu tidak terlepas dari eksistensi *sajèn*. Kata *sajên* berasal dari bahasa Jawa yaitu kata dasar *saji* yang memperoleh akhiran –*an*. Di dalam pemaknaannya, *sajên* biasanya selalu berkaitan dengan persembahan kepada roh-roh halus atau arwah leluhur[[1]](#footnote-2). Persembahan dalam bentuk *sajèn* ini dianggap sebagai kesatuan yang vital disamping bacaan doa-doa dan mantra-mantra pada saat ritus upacara berlangsung. Pada saat upacara berlangsung, biasanya pembaca doa membacakan doa tepat didepan *sajèn* yang dipersembahkan/diujubkan kepada suatu kekuatan adikodrati yang dianggap bisa menjaga keberlangsungan kehidupan di alam semesta ini.

Penggunaan *sajèn* dalam ritus-ritus Jawa sebenarnya sudah berlangsung sejak periode Jawa kuna, akan tetapi dalam konteks yang berbeda. Terbukti dari sumber sejarah pada periode Jawa Tengah, prasasti Kwak I yang berangka tahun 897 M, telah menyebutkan agar pengelolaan *sǐma* dari tanah tegalan yang telah diubah menjadi sawah untuk *prāsāda* di Desa Kwak mempersembahkan bunga-bungaan (*raga kamwang*) dua kali setiap tahun (*equinox*), yakni bulan Caitra dan Asuji. Prasasti Taji (901 M) antara lain menyebutkan bahwa kabikuan parhyangan haji di Raja mempunyai kewajiban mempersembahkan *raga kamwang* setiap tahun[[2]](#footnote-3). Persembahan dalam hal ini memang ditujukan untuk*bathara-bathara*/dewa-dewa sebagai pusat kosmos pada periode itu.

*Sajèn* menurut fungsinya sebagai persembahan juga mempunyai kesamaan makna dengan makna kata *sedekah*. Seperti yang diutarakan oleh Pak Manteb Sudharsono[[3]](#footnote-4):

*“Nek rung tau weruh dhemit aja ngomong. Dadi uborampe sasesaji iki sambung rapete karo sedhekah bumi, dadi bareng antarane wong ngruwat wong karo sisan atur panuwun karo Gusti Allah nek (…) bumi. Lha manungsa lak sing diruwat lak ya idhep-idhep bumi, sisan nggawe sodaqah, ora ngruwat bumi lho, sing diruwat wonge lho. Sing diruwat apane? Ya sukertane mau, ning nek bumi disyukuri mula diarani* ***sodaqah*** *nek wong Islam ngarani,* ***sedhekah*** *nek wong Jawa. Lha mula enek tanduran, apa kuwi enek…sajen neng kono tela, pohung, pari, jagung, gedhang sapiturute.”*

Alih bahasa:

“Kalau belum pernah melihat dhemit jangan bilang.Jadi uborampe sesaji hubungannya dengan sedekah bumi, jadi sama-sama antaranya orang ngruwat orang dengan berterima kasih dengan Gusthi Allah kalau (…) bumi. Lha manusia yang diruwat kan tidak lebih untuk bumi, sekalian member sodaqah, tidak ngruwat bumi lho, yang diruwat orangnya lho. Yang diruwat apanya?Ya sukertanya tadi, tapi kalu bumi disyukuri makanya disebut sodaqah kalau orang Islam menyebutnya, sedekah kalau orang Jawa.Lha makanya kalau tanaman, apa itu ada…sajen disitu ketela, yangkong, padi, jagung, pisang dan sebagainya.”

Dari hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa *sajèn* memang berkaitan dengan *sedhekah* (hasil integrasi dari bahasa arab *sodaqoh*) yang memberi pengertian di dalam upacara-upacara Jawa selain terdapat usaha doa-doa, juga tersaji *sedhekah* dari hasil bumi yang diniatkan untuk berucap syukur kepada Tuhan sebagai kekuatan adikodrati di alam semesta ini.

Setiap upacara, *sajèn* disediakan secara khusus. Wujud *sajèn* sebagai simbol persembahan juga tersaji dalam upacara ruwatan murwakala yang dilakukan oleh dalang ruwat. Sajèn ruwatan dinamai *Sesaji Ruwatan Jangkep* yang terdiri dari: *Sajènsaking kaluwargo ingkang karuwat*, *Piranti inti ruwatan*, *Sanggah/Tenong ageng isi*, *Dhaharan*: *Tumpeng pitu (bubur, jadah, sega golong, jajan pasar), Pangurip-urip, tanem tuwuh, sinjang pitung warni, Pala kependhem, Pala kasampar, Pala Gumantung, Empon-empon*. Seluruh *sajèn* sebenarnya tidak lain terdiri dari unsur-unsur seperti: hasil pertanian, alat pertanian, alat dapur, ternak (unggas), kain atau sinjang, alat tidur, minuman dan makanan berupa tumpeng komplit dengan lauk pauknya di mana semua itu merupakan kebutuhan hidup setiap orang. Seluruh *sajèn* hakikatnya merupakan simbol miniatur kehidupan manusia dalam adat dan tradisi Jawa. Simbol kesetiaan, kecintaan kepada ibu pertiwi dengan segala hasil buminya[[4]](#footnote-5). Adapun yang menjadi sesaji dalam acara ruwatan murwakala adalah sebagai berikut[[5]](#footnote-6):

Tabel (ke-). Klasifikasi *Sajèn* Ruwatan Versi Soetarno

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Klasifikasi | *Sajèn* |
| Hasil Pertanian | 1. pisang raja *setundun* 2. *cêngkir gading* (kelapa muda) 3. padi *sêgèdhèng* (4 ikat padi sebelah menyebelah) 4. kelapa |
| Tumbuh-tumbuhan | 1. pohon tebu dengan daunnya 2. daun beringin, 3. daun elo, 4. daun *dadap sêrêp*, 5. daun *apa-apa*, 6. daun *alang-alang*, 7. daun meja, 8. daun kara 9. daun *kluwih* |
| Alat Rias | kaca kecil |
| Bumbu Dapur | 1. gula jawa |
| Ternak/ Unggas | 1. burung dara satu pasang, 2. ayam jawa sepasang, 3. bebek sepasang. |
| Pakaian | 1. Kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 meter 2. kain batik yang baru 5 (lima) buah, diantaranya kain *sindur*, kain *bango tulak*, 3. Pakaian bekas satu stel |
| Alat Tidur |  |
| Makanan | 1. Nasi *golong* dengan perlengkapannya; goreng-gorengan, *pindang kluwih*, pecel ayam, sayur *mênir*, dsb. 2. Nasi *wuduk* dilengkapi dengan; ikan lembaran, lalapan, mentimun, cabe besar merah, dan hijau *brambang*, kedele hitam. 3. Nasi kuning dengan perlengkapan; telur ayam yang didadar tiga biji, *srundèng asmarandana.* 4. Bermacam-macam *jenang* yaitu: *jenang* merah, *jenang* putih, jenang *kaleh*, *jenang baro-baro* (bermacam-macam bubur). 5. pisang ayu, 6. suruh ayu 7. jambu, 8. salak 9. opak angin, 10. *blingo* 11. rujak ditempatkan pada *bumbung*, 12. rujak edan (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam), |
| Lain-lain | 1. *kembar mayang* 2. bunga setaman dalam bokor 3. Api (batu arang) di dalam anglo 4. kipas 5. kemenyan (ratus wangi) 6. bunga, 7. air yang ditempatkan pada cupu (*borèh*) 8. jarum 9. benang hitam putih 10. kendi yang berisi air, 11. *êmpluk* (periuk yang berisi kacang hijau, kedele, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang satu sen). 12. bambu gading lima ros 13. takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajanan pasar 14. air sumur |

Sumber: Diolah dari Soetarno, (1995: 21)

***Sajèn* Ruwatan dalam Serat Centhini**

*Sajèn* ruwatan murwakala di dalam serat centhini lebih beragam dan lebih lengkap variasi jenisnya. Keragaman *sajèn* tersebut menunjukkan adanya sebuah hal yang sudah tertata dalam sistem kebudayaan masyarakat Jawa sewaktu serat centhini ditulis. Pengklasifikasian mengenai keragaman jenis *sajèn* di dalam serat centhini dapat ditemukan dalam Subalinata, 1985:119-121 yang sudah diolah dalam tabel di bawah ini.

Tabel (ke-). Klasifikasi *sajèn* dalam serat Centhini

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Klasifikasi | Sajèn |
| Hasil Pertanian | 1. *Bêrasputih* ‘beras putih’ 2. *Sawêrnaning woh-wohan* ‘macam-macam buah-buahan’ 3. *Bêras putih sadangan* ‘kira-kira empat kati beras putih’ 4. *Krambil gundhil* ‘kelapa gundhil’ 5. *Gêdhang ayu* ‘pisang segar’ 6. *Wowohan* ‘buah-buahan’ 7. *Lombok* 8. *Kêcambah* 9. *Timun* ‘mentimun’ 10. *Empon-êmpon* ‘umbi-umbian’ 11. *Pala gumantung* ‘buah bergantung’ 12. *Pala kasimpar* ‘buah telantar (mentimun, waluh, labu dan lain-lain)’ 13. *Pala kapendhem*  ‘buah terpendam dalam tanah (talas, kembili dan lain-lain)’ 14. *Gêdhang rong tundhun* ‘dua ketandan pisang’ 15. *Têbu* ‘tebu’ 16. *Cêngkir* ‘kelapa muda’ 17. *Pan wulu rong gêdhèng* ‘dua ikat padi bulu’ 18. *Cikal loro* ‘dua buah kelapa yang telah tumbuh’ |
| Tumbuh-tumbuhan | 1. *Alang-alang* ‘daun lalang’ 2. *Godhong dhadhap srêp saunting* ‘seikat daun dadap dingin’ 3. *Godhong apa-apa* 4. *Dlingo* 5. *Suruh ayu saadune* ‘sirih segar beserta aduannya’ |
| Alat Pertanian | 1. *Bêndho* ‘parang’ |
| Senjata | 1. *Pangat waja* ‘parang waja’ |
| Alat Dapur | 1. *Piranti pawon* ‘alat-alat dapur’ 2. *Pangaron anyar* ‘kuali baru’ 3. *Lading* ‘pisau’ |
| Alat Rias | 1. *Kaca* ‘cermin’ 2. *Jungkat suri* ‘surai’ |
| Bumbu Dapur | 1. *Lênga ungkêr* ‘minyak kelapa’ 2. *Lênga klêntik sacangkir* ‘secangkir minyak kelapa’ 3. *Lênga kacang sagêndul* ‘semotol minyak kacang’ 4. *Bawang* ‘bawang putih’ 5. *Gula jawa satangkêp* ‘gula klapa setangkep’ 6. *Uyah* ‘garam’ 7. *Trasi* ‘terasi’ 8. *Brambang* ‘bawang merah’ 9. *Bawang* ‘bawang putih’ 10. *Sawarnaning bumbon* ‘rempah-rempah’ |
| Ternak/ Unggas | 1. *Pitik sakjodho* ‘ayam dua jantan dan betina’ 2. *Pitik putih mulus* ‘ayam berwarna putih’ 3. *Pitik cêmani* ‘ayam berwarna hitam’ |
| Pakaian | 1. *Jarik warna pitu* ‘tujuh macam kain (dringin, songer, wuluh watu, gadhung melati, liwatan, bangun tulak, pandhan benethot)’ 2. *Dodot bintulu* ‘kain berwarna kothak-kothak hitam putih’ 3. *Kêmbên putih* ‘kemben putih bila wanita’ 4. *Ikêt putih* ‘ikat kepala putih bila laki-laki’ |
| Alat Tidur | 1. *Klasa pandhan* ‘tikar pandan’ 2. *Bantal* ‘bantal’ 3. *Klasa pacar sakêbar* |
| Makanan | 1. *Kroso isi sêkul* ‘keranjang daun nyiur berisi nasi daging’ 2. *Kroso isi pala kapêndhêm* ‘keranjang berisi umbi-umbian’ 3. *Kroso isi pala kasimpar* ‘kranjang berisi mentimung, waluh dan sebagainya’ 4. *Sembilan macam tumpêng* ‘nasi kerucut’: 5. *Tumpêng tutut* 6. *Tumpêng lugas* 7. *Tumpêng pucuk lombong abang* 8. *Tumpêng mêgana isi janganan* 9. *Tumpêng mêgana isi ulam ayam* 10. *Tumpêng rajêg nawa dom waja* 11. *Tumpêng pucuk mawa endhog* 12. *Tumpêng sêmbur* 13. *Tumpêng ngkur ungkuran* 14. *Sêga wuduk lêmbaran wêrna têlu* ‘nasi goreng tiga macam’ *Endhog pitik* ‘telur ayam’ 15. *Jadah warna pitu* ‘tujuh macam juadah (merah, putih, biru, hitam, kuning, kendhit, tutul)’ 16. *Kêtan warna lima* ‘lima macam nasi pulut (kuning, hitam, putih, biru, hijau)’ 17. *Wajik* ‘juadah manis’ 18. *Jangan wêrna sanga diwadhahi takir* ‘Sembilan macam sayur bertempat di *Takir*’ 19. *Jênang dodol* ‘jenang dodol’ 20. *Jênang Bowok warna pitu* ‘tujuh macam sayur bowok (merah, biru, hijau, putih, hitam, kuning)’ 21. *Jênang lemu* ‘jenang Lemu’ 22. *Jênang katul* ‘jenang bekatul’ 23. *Srabi warna sanga* ‘kue serabi sembilan macam (hitam, biru, ungu, hijau, tutul, kuning, merah, putih, coklat)’ 24. *Bikang abang* ‘bikang merah’ 25. *Bikang putih* ‘bikang putih’ 26. *Ampyang* ‘ampyang’ 27. *Pondhoh warna pitu* ‘tujuh macam pondoh (merah, putih, hitam, biru, hijau, ungu, kuning)’ 28. *Kupat luwar papat* ‘empat ketupat luwar (bebas) 29. *Pula gimbal* 30. *Pula gringsing* 31. *Rêrêmikan* 32. *Rujak babal* 33. *Rujak dhêplok* 34. *Rujak crobo* 35. *Rujak dulit* 36. *Rujak lêgi* 37. *Iwak kêbo mentah* ‘daging kerbau mentah’ 38. *Gêcok gêsang* 39. *Gêcok dadi* 40. *Gêcok lele* 41. *Endhog pitik loro* ‘dua butir telur’ 42. *Sêga golong* ‘nasi bola’ 43. *Jangan mênir* 44. *Pêcêl ayam* 45. *Leyok* 46. *Dhoh* ‘sungsum’ 47. *Lêpêt* 48. *Kupat* ‘ketupat’ 49. *Mêndut* 50. *Nagasari* 51. *Clorot pundhak* 52. *Utri* 53. *Pipis* 54. *Entul-êntul* 55. *Grubi* 56. *Sêkul asahan dipupuk sêkul punar* ‘nasi putih ditumpang oleh nasi kunyit’ 57. *Tukon pasar* |
| Minuman | 1. *Tètès sagoci* ‘seguci sirup’ 2. *Badhêg sagoci* ‘seguci manisan’ 3. *Lêgèn* ‘manisan nira’ |
| Lain-lain | 1. *Kropak garing satêkêm* ‘segenggam daun lontar kering’ 2. *Hawug* ‘hawug’ 3. *Payung* ‘payung’ 4. *Wali kukun sadhêpa, patang iji* ‘empat potong kayu walikukun, masing-masing sepanjang empat hasta’ 5. *Dhuwit têlung tèng* ‘uang dua puluh lima sen’ 6. *Banyu têmpuran* ‘air muara’ 7. *Banyu sumur pitung sumbêr* ‘air tujuh sumber’ 8. *Lampu sênthit ing clupak* ‘lampu kendil apada celupak’ 9. *Dhuwit slawe picis* ‘uang duapuluh lima picis’ 10. *Kayu saunting* ‘seikat kayu’ 11. *Kêndhi anyar kêbak banyu* ‘kendi baru berisi penuh air’ 12. *Dhuwit sêlawe* ‘uang dua puluh lima rupiah’ 13. *Lawe wênang saukêl* ‘seikat benang putih’ 14. *Kêmbang sêtaman, diwadhahi kobokan isi dhuwit têlung tèng* ‘ bunga setaman ditempatkan dalam bokor beserta uang sebanyak dua puluh lima sen’ 15. *Dhuwit sawidak wang* ‘uang lima ratus sen’ 16. *Dhuwit rong wang* 17. *Gêcok bakal* |

Sumber: Diolah dari Subalinata dkk (1985, hal. 119-121)

**Sajen Ruwatan Menurut Kyai Redisuto**

Berbeda dari yang tercantum dalam serat centhini. *Sajèn* ruwatan menurut Kyai Redisuto (dalam Soetarno, 2004:25-33) sebanyak 55 jenis dengan jenis klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel (ke-). Klasifikasi *Sajèn* Ruwatan Menurut Kyai Redisuto

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Klasifikasi | Sajèn |
| Hasil Pertanian | 1. *Gêdhang tundhunan* ‘Pisang dua tandan’ 2. *Têbu* ‘batang tebu’ 3. *Cêngkir* ‘kelapa sangat muda’ 4. *Pari rong gêdhèng* ‘dua ikat padi’ 5. *Cikal loro* ‘dua benih kelapa yang telah tumbuh’ 6. *Gêdhang ayu* ‘sirih segar’ 7. *Krambil gondhil* ‘kelapa tak bersabut’ 8. *Bêras sakpitrah* ‘2,5 kg beras’ |
| Senjata | 1. *Pangot waja loro* ‘dua parang baja’ |
| Alat Dapur | 1. *Dandang lan alat pirantine wong olah-olah* ‘dandang dan alat-alat dapur’ |
| Alat Rias | 1. *Jungkat* ‘sisir’ 2. *Suri* ‘surai’ 3. *Kaca* ‘cermin’ 4. *Lênga wangi sundhul langit* ‘minyak wangi yang amat harum’ |
| Bumbu Dapur | 1. *Gula setangkêp* ‘gula setangkep’ 2. *Lênga klêntik* ‘minyak kelapa’ |
| Ternak/ Unggas | 1. *Pitik loro* ‘sepasang ayam jantan betina’ |
| Pakaian | 1. *Sinjang warna pitu* ‘tujuh warna kain 9poleng bang, tuwuh watu, dringin, songer, liwatan, gadhung melati, pandhan binethot)’ |
| Alat Tidur | 1. *Klasa anyar sakêbar* ‘satu tikar baru’ 2. *Bantal anyar siji* ‘satu bantal baru’ |
| Makanan | 1. *Kupat luwar papat* ‘empat kupat luwar/bebas’ 2. *Endhog pitik loro* ‘dua telur ayam’ 3. *Panggang pitik* ‘ayam panggang’ 4. *Sêga wuduk* ‘nasi goring’ dan *iwak pitik* ‘daging ayam’ 5. *Tumpêng warna pitu* ‘nasi kerucut tujuh macam (tumpeng megana, rajeg dom, pucuk endhog, pucuk Lombok abang, tutul, sembur, belang kendhit)’ 6. *Juwadah warna pitu* ‘juadah tujuh macam’ 7. *Wajik* ‘juadah manis’ 8. *Jênang dodol* 9. *Tukon pasar sapepake* ‘belanjaan pasar lengkap’ 10. *Kupat* ‘ketupat’ 11. *Lêpêt* 12. *Lêgondhoh* 13. *Pula gimbal* 14. *Pula gringsing* 15. *Jênang abang* ‘jenang merah’ 16. *Jênang bowok* 17. *Jênang lêmu* 18. *Rujak lêgi* ‘rujak manis’ 19. *Rujak crobo* 20. *Gêcok mêntah* 21. *Gêcok babal* 22. *Gêcok lele urip* |
| Minuman | 1. *Badhêg sagoci* ‘seguci nira’ 2. *Tètès sagoci* ‘seguci sirup’ |
| Lain-lain | 1. *Kayu walikukun patang lencer* ‘empat batang kayu walikukun’ 2. *Ungkêr siji* ‘tukalan benang’ 3. *Payung* ‘payung’ 4. *Kropak sapakêm* ‘satu berkas daun tal kering’ 5. *Dhuwit selawe wang* ‘uang dua puluh lima wang’ 6. *Banyu warna pitu* ‘air tujuh macam’ 7. *Banyu kêmbang sêtaman* ‘air kembang setaman dikuali’ 8. Anyar pêriuk baru dan kobokan tempat cuci tanganberisi dhuwit rong wang/dua wang *Lawe saukêl*/satu ukel benang 9. *Kêndhi isi banyu kêbak* ‘kendi berisi penuh air’ 10. *Diyan anyar kang murub* ‘kandil baru dan menyala’. |

Sumber: Diolah Dari Soetarno (2004: 25-33)

*Tuwuhan*atau tumbuhan dan hasil pertanian yang berupa pisang raja *setundun*, yang sudah masak dan bagus, ditebang dengan batangnya disertai dengan*cêngkir gading* (yaitu buah kelapa yang masih kecil danberwarna kuning). Kemudian pohon tebu dengan daunnya, daun beringin, daun elo, daun *dadap sêrêp*, daun *apa-apa*, daun *alang-alang*, daun meja, daun kara dan daun *kluwih*. Semua jenis *sajèn* itu diikat secara tegak berdiri pada tiang pintu yang berada di depan. Selain berfungsi sebagai permohonan, sekaligus berfungsi sebagai hiasan atau *pajangan*.

Selain itu, terdapat juga dua *kembar mayang* yang telah dihias lalu diletakkan dibelakang *kêlir* (yaitu layar dalam pertunjukkan wayang) sebelah kanan dan kiri.Sejumlah *benanglawe* dan minyak kelapa yang dipergunakan untuk lampu *blencong*, sebab walaupun ruwatan dilaksanakan pada siang hari, tetap memakai lampu *blencong.*Adanya bunga setaman yang diletakkan dalam bokor tepat di depan dalang secara simbolis digunakan untuk memandikan Batara Kala, orang *sukêrta* atau orang yang diruwat dan lain-lainnya. Terdapat juga api yang dibuat dengan media batu arang di dalam anglo, kipas beserta wewangian berupa kemenyan atau ratus wangi yang nanti dipergunakan dalang ruwat selama pertunjukan ruwatan murwakala.

Ubarampe atau jenis perlengkapan sesajian berupa kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 (tiga) meter, direntangkan di bawah *dêbog* (batang pisang) dibentangkan di panggung dari depan layar (*kêlir*) sampai ke belakang layar. Selanjutnya kain mori itu ditaburi bunga mawar di muka *kêlir* sebagai alas duduk Ki Dalang, sedangkan di belakang layar sebagai alas duduk orang yang di*ruwat* dengan memakai selimut mori putih.

Deskripsi letak *Gawangan Kêlir*pada bagian atas (yang terbuat dari kayu bambu yang membentang di atas sisi layar) dihiasi dengan sejumlah kain batik yang baru sejumlah 5 (lima) buah, diantaranya dengan motif kain *sindur*, kain *bango tulak*. Penggunaan kain batik dengan motif yang sudah ditentukan tersebut sebagai ujub doa supaya *sukèrta* selama menjalani hidupnya dapat tergambar sesuai dengan filosofi yang terdapat dalam masing-masing motif itu. Selanjutnya,pakaian bekas satu stel yang merupakan pakaiannya orang yang di*ruwat* diberikan kepada Ki Dalang dan dilengkapi dengan padi *sêgêdhèng* (4 ikat padi sebelah dan menyebelah).

Perlengkapan *sajèn*berupa makanan di dalam klasifikasinya dilengkapi dengan bermacam-macam jenis nasi antara lain:

1. Nasi *golong* dengan berbagai unsur kelengkapannya yaitu: goreng-gorengan, *pindang kluwih*, pecel ayam, sayur *mênir*, dsb,
2. Nasi *wuduk*yang sudah dilengkapi dengan ikan lembaran, lalapan, mentimun, cabe besar merah dan hijau,*brambang*, kedele hitam.
3. Nasi kuning dengan perlengkapan berupa telur ayam yang dimasak dadar sejumlah tiga buah, dilengkapi juga dengan*srundèng asmarandana*

Selanjutnya *sajèn* berupa makanan dilengkapi dengan berbagai macam*jenang* yaitu: *jenang* merah, *jenang* putih, jenang *kaleh*, *jenang baro-baro* (bermacam-macam bubur). Terdapat juga*jajanan pasar* berupa buah-buahan yang bermacam-macam, seperti: pisang raja *sêtangkêp*, pisang ayu, suruh ayu, buah-buahan seperti jambu, salak, sirih yang diberi uang, gula jawa, kelapa, makanan kecil berupa opak angin, *blingo* yang diberi warna merah, kemenyan, bunga, air yang ditempatkan pada cupu (*borèh*), jarum dan benang hitam putih, kaca kecil, kendi yang berisi air, *êmpluk* (periuk yang berisi kacang hijau, kedelai, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang satu sen).

*Sajèn* yang berupa korban hewan secara umum dapat ditemukan dengan mengorbankan hewan unggas sebagai persembahan, yaitu diantaranya seperti sepasang burung dara, sepasang ayam jawa, dansepasang bebek.

Yang berupa *sajèn*secara lengkap antara lain rujak ditempatkan pada *bumbung*, rujak edan (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam), bambu gading lima ros. Kesemuanya itu diletakkan di tampah yang berisi nasi *tumpêng*, dengan lauk pauknya seperti *kuluban* panggang telur ayam yang direbus, sambel gepeng, ikan sungai/laut dimasak tanpa garam dan ditempatkan di belakang layar tepat di depan Ki Dalang.

*Sajèn* buangan yaitu sesajian yang diletakkan di tempat tertentu dengan ditujukkan kepada *dhanyang*yaitu berupa takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajanan pasar (bermacam-macam buah-buahan mentah serta uang satu sen). *Sajèn* itu dibuang di tempat tertentu dengan disertai doa (puji/mantra).*Sajèn* jenis lainnya yaitu sebuah sumur, mata air atau sendang yang diambil airnya yang diletakkan pada wadah tertentu untuk mendukung kelengkapan *sajèn* dalam sebuah ritual ruwatan murwakala.

Jenis *sajèn* ruwatan murwakala di dalam *Serat Centhini* ditemukan sebanyak 119 jenis*sajèn*. Sesajian yang diujubkan sebagai alat persembahan kepada Bethara Kala ini merupakan jenis *sajèn* dengan jumlah yang banyak dibandingkan dengan yang ditemukan dari sumber-sumber lainnya. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dari sudut penggolongan, ragam jenis dan jumlah *sajèn* di atas mengimplisitkan adanya sebuah sistem yang sudah tertata dari realitas ruwatan murwakala. Sistem yang tertata ini tentu erat kaitannya dan besar dipengaruhi oleh imperium kekuasaan pada saat itu. Pola-pola semacam ini mengindikasikan adanya sebuah hegemoni kekuasaan seorang *dalang ruw*at *trah* dalam bentuk saji-sajian (*sesajèn*). Akan tetapi, terdapat sebuah upaya perlawanan dalam wujud sesajian dari seorang dalang ruwat yang secara genealogis bukan keturunan Ki Panjangmas ataupun bukan kalangan dalang trah/dalang sejati.

Demikian juga dengan jumlah *sajen*yang berbeda-beda.Menurut Toyocarito ada 33 macam, menurut Gondo Darsono ada 172 macam, sedangkan menurut Redi Tanoyo ada 55 macam (2004:25-33).

***Sajèn* ruwatan versi dalang/ Nara sumber**

Selain sumber-sumber tertulis tentang sesajian yang sudah mapan sebagai deskripsi implisit hegemoni dalang ruwat keturunan, maka terdapat sebuah resistensi yang dilakukan oleh dalang ruwat non keturunan sebagai hasil upaya pertahanan status manifesto kebudayaan. Status dalang ruwat tersebut didapatkan oleh dalang biasa setelah bertransformasi fungsi menjadi seorang dalang ruwat (*dhalang tiban*). Transformasi tersebut pada prosesnya telah melewati berbagai syarat kebudayaan (norma-norma) yang harus dipenuhi oleh seorang dalang biasa. *Sajèn* atau sesajian yang digunakan seorang dalang dapat menjadi sebuah *style* atau ciri dari dalang tersebut. Tidak menutup kemungkinan, setiap dalang sebagai pelaku sentral ruwatan dalam praktek kebudayaannya menggunakan jenis *sajèn* yang berbeda dengan dalang ruwat yang lainnya.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Bourdieu lewat teorinya *habitus*. Dalam teorinya ini struktur dapat dipandang sebagai sebuah ruang yang didalamnya terdapat suatu dimensi-dimensi atau terdapat sebuah komponen pembatas kemudian dalam fungsinya ditetapkan oleh manusia dalam kebudayaan.Senada dengan itu, Benny Hoed (2011) memberikan pemahaman mengenai ruang. Dalam memasuki ruang tertentu, manusia harus melakukan interaksi sosial dan dalam interaksi tersebut, ia pun dapat menyusun sebuah strategi untuk dapat bertahan hidup (*to survive*). Dalam upaya itu ia memanfaatkan modal (ekonomi, sosial, dan budaya) yang dimilikinya[[6]](#footnote-7).

Sama dengan pernyataan di atas, secara sosial dalang biasa menyusun sebuah strategi dalam mental kognitif sosialnya agar dapat diakui sebagai dalang yang dapat meruwat *sukêrta*. Salah satunya dalam bentuk *sajèn*dan penetapan-penetapannya. Penetapan jenis *sajèn* kali ini sebagai wujud dari segmentasi resistensi yang dilakukan oleh seorang dalang biasa yang bertransformasi menjadi dalang ruwat (*dalang tiban*) dengan memanfaatkan modal ekonomi, sosial, dan budaya. Penetapan jenis sajen didapatkan dari hasil wawancara dari dalang ruwat yang mewakili populasi data se-eks karesidenan Surakarta yang ditemukan dari hasil wawancara dengan Ki Surono dan Ki Broto Carito.

1. **Ki broto Carito-jati Sukoharjo Tirtomoyo, umur 60 th**

Dari hasil wawancara dengan Ki Broto Carito dapat ditemukan bahwa jenis *sajèn* yang dipakai oleh dalang tersebut sejumlah 35 (tiga puluh lima) jenis *sajèn*. Jenis-jenis *sajèn* tersebut terklasifikasi dalam tabel di bawah ini:

Tabel (ke-). Klasifikasi *Sajèn* Ruwatan Versi Ki Broto Carito

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Klasifikasi | *Sajèn* |
| Hasil Pertanian | * + - 1. *pari 2 unting* ‘padi 2 ikat’ |
| Tumbuh-tumbuhan | 1. *Godhong andhong* 2. *Ringin* 3. *gantal cacah 4* |
| Alat Dapur | 1. *Kwali tutup* 2. *Bokor sakjodho/2* |
| Alat Rias | 1. *Jungkat, suri,* 2. *kaca,* 3. *wêdak,* 4. *lênga wangi,* |
| Ternak/ Unggas | 1. *pitik urip 2* |
| Pakaian | 1. *Klambi sarwa putih sak pengadêg* 2. *Jarik 4* |
| Alat Tidur | 1. *Kloso* 2. *bantal anyar* |
| Makanan | 1. *Uduk ingkung* 2. *Panggang tumpeng* 3. *Jadah 7,* 4. *jênang 7,* 5. *pèncok bakal 7* 6. *Kupat luwar 4* 7. *Arak-arakan, jênang waluh*   Tumpêng cacah 8:   1. *Tumpêng Gono* ( tengahe diwenehi endhog) 2. *Tumpêng byar* (bakale saka karon/sakdurunge dadi sego) 3. *Tumpêng lulut* (saka ketan) 4. *Tumpêng muncar* (pucuke tumpeng ditancepi sada lan kapas disumet) 5. *Tumpêng tulak* ( sego giling/tengahe ditugel dileti godhong) 6. *Tumpêng Kêndhit* (sego giling disabuki angus) 7. *Tumpêng Mas* (pisang setangkep diwadhadhi leseran) 8. *Tumpêng ungkur-ungkuran* (tumpeng disigar adu geger) |
| Lain-lain | 1. *banyu 7 têmpuran* 2. *panjang ilang 4* 3. *Mênyam sakèmplèk,* 4. *kêmbang sêtaman* 5. *Cikal 4,* |

Sumber: Wawancara

1. **Ki Surono, Tirtomoyo, Wonogiri**

Berbeda dari Ki Broto Carito, Jenis sesajian (*sajèn*) yang digunakan oleh Ki Surono di daerah Tirtomoyo, Wonogiri sejumlah 37 (tiga puluh tujuh) jenis *sajèn*. Ketiga puluh tujuh jenis sajen tersebut terbagi dalam klasifikasi seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel (ke-). Klasifikasi *Sajèn* Ruwatan Versi Ki Surono

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Klasifikasi | *Sajèn* |
| Hasil Pertanian | * 1. *Têbu sakjodho*   2. *Pari sakgêdhêng*   3. *Jagung 2 ancing* |
| Tumbuh-tumbuhan | 1. *Godhong ringin,* 2. *Godhong andhong,* 3. *Godhong lo,* 4. *Godhong apa-apa,* 5. *Godhong mojo,* 6. *Godhong alang-alang Jawa,* 7. *Godhong dadap srêp,* 8. *Godhong kluwih*, |
| Pakaian | 1. *Mori 2 meter* 2. *Lendang anyar 2* 3. *Jarik anyar 2* |
| Alat Tidur | 1. *Kloso lan* 2. *bantal anyar* |
| Makanan | 1. *Golong 5 lan* 2. *panggang garing* 3. *Sekul suci,* 4. *ulam lêmbaran* 5. *Arak-arakan pêpak* 6. *Enthèk-ênthèk pulo gimbal pulo gingsing* 7. *Punar sakjodho* 8. *Jênang kapurono sakjodho* 9. *Jênang pêpak biasa* 10. *Kupat luwar 40 iji* |
| Lain-lain | 1. *Pring gadhing 5 ros/ 5 kluwung* 2. *Cikal garing 2 jodho/ 4 iji* 3. *Kwali tutup cilik 1*(isine banyu tempuran lan kembang manca warna) 4. *Kêndhi cilik 1* (isine banyu tempuran) 5. *Panjang ilang 2* (isine degan kampil ijo diparisi) 6. *Sajèn bokor* (beras, gedhang setangkep) 7. *Panggang urip 2* 8. *Samiran* 9. *Supitan* 10. *Lampu jowo* 11. *Sajèn bokor 3* |

Sumber: Wawancara

Dari semua jumlah *sajèn* dan jenis klasifikasi dari sumber tabel di atas, dapat diketahui distribusi frekuensinya. Distribusi frekuensi sesajian atau sajèn ruwatan murwakala dari semua sumber dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel (ke-). Frekuensi Jenis *Sajèn* dari Semua Sumber

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Klasifikasi Jenis *Sajèn*** | **Sumber** | | | | |
| **Soetarno** | **Centhini** | **Redisuto** | **Broto Carito** | **Surono** |
| Hasil Pertanian | √ | √ | √ | √ | √ |
| Tumbuh-tumbuhan | √ | √ |  |  | √ |
| Alat Pertanian |  | √ |  |  |  |
| Senjata |  | √ | √ | √ |  |
| Alat Dapur |  | √ | √ | √ |  |
| Alat Rias | √ | √ | √ | √ |  |
| Bumbu Dapur | √ | √ | √ |  |  |
| Ternak/ Unggas | √ | √ | √ | √ |  |
| Pakaian | √ | √ | √ | √ | √ |
| Alat Tidur |  | √ | √ | √ | √ |
| Makanan | √ | √ | √ | √ | √ |
| Minuman |  | √ | √ |  | √ |
| Lain-lain | √ | √ | √ | √ | √ |

Penemuan sejumlah data mengenai jenis-jenis sajèn dari sumber di atas merupakan suatu wujud dari hasil perlawanan dari jenis-jenis *sajèn* yang telah ditetapkan oleh*sêrat centhini* sebagai suatu sumber legitimasi. Sesajian adalah salah satu bentuk strategi perlawanan yang diterapkan oleh dalang ruwat non keturunan untuk memperoleh sebuah pengakuan di dalam masyarakat kebudayaan. Perlawanan tersebut didasari oleh pengaruh faktor ekonomi dan dinamika sosial, budaya yang terjadi seiring berkembangnya zaman.

Perubahan sosial terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendasari, yang satu diantaranya adalah sistem ekonomi.Sistem ekonomi didalam perinciannya dibagi menjadi empat unsur, yakni *sub-sistem production*, *distribution, exchange* dan *consumtive*. Sub-sistem Produksi adalah proses yang tadinya tidak ada menjadi ada dan bahkan terjadi proses mengadakan. Sub-sistem distribusi adalah pendistribusian yang merunut wilayah geografis dan proses penyebaran bahan produksi dari satu daerah ke daerah yang lain. Sub-sistem *exchange* adalah proses pertukaran hasil produksi sehingga akan terjadi proses pengenalan kepada produksi lain. Sub-sistem *comsumptive*merupakan sub sistem yang sangat penting dikarenakan sub ini yang menjadi motor penggerak lancarnya didalam proses system-sistem sebelumnya[[7]](#footnote-8).

Dari faktor ekonomi misalnya, tentu kita menyadari perkembangan faktor ekonomi yang sangat pesat menjadi hal yang sangat signifikan bagi pengguna jasa ruwatan. Pengguna jasa yang tingkat ekonominya tinggi tentu berbeda jumlah, wujud dan jenis sesajinya dibandingkan dengan pengguna jasa dengan tingkat ekonomi yang rendah. Jenis sajen dari semua jenis klasifikasi yang ada tentu akan dipenuhi semuanya oleh orang yang tingkat ekonominya tinggi. Hal tersebutdimaksudkan agar nantinya kehidupan *sukêrta* yang diruwat dapat bahagia dan terhindar dari mara bahaya ditandai dengan lengkapnya sajen sebagai ujub yang lengkap dan sebagai hasil sedekah yang mengandung unsur pemaknaan. Lalu bagaimana dengan pengguna yang mempunyai tingkat ekonomi rendah namun sangat percaya dengan kemanjuran sebuah ruwatan yang dilakukan oleh seorang dalang ruwat baik yang genealogis maupun dalang ruwat non keturunan? Dan pengguna itu mempunyai rasa sugestif apabila *sajèn* tidak lengkap maka akan berdampak buruk bagi *sukêrta* sendiri.Hal ini dibuktikan dalam wawancara dengan Ki Sakijo yang berbunyi : *“[....] ning nggih niku, nek kurang kowe ora usah ngomong, anggepen wis cukup”*. ‘akan tetapi, kalau kurang kamu tidak usah bilang’[[8]](#footnote-9). Topik wawancara tersebut adalah Ki Sakijo menjelaskan permasalahan mengenai *sesajèn*. Dalam hal *sesajèn*, Ki Sakijo telah mendapat warisan catatan jenis-jenis sesajian yang diperlukan untuk meruwat *sukêrta* dari gurunya yaitu dari Ki Darno.

Tentu pada fenomena ini bergantung pada kebijaksanaan masing-masing dari seorang dalang ruwat. Dalam hal sesajian, dapat pula disederhanakan dalam jumlah maupun jenisnya menurut apa yang disarankan dan diminta oleh dalang itu sendiri.Pada fase ini, seorang dalang ruwat menjalankan strategi resistensi *sajèn* dalam faktor ekonomi demi memperoleh fleksibilitas. Seorang dalang ruwat dapat menganjurkan untuk menyederhanakan jumlah *sajèn* dari setiap klasifikasi jenis sesajian. Kemudian, seorang dalang ruwat juga dapat menganjurkan untuk mengurangi *sajèn* dari sudut jenis klasifikasinya saja. Seperti dalam Wawancara dengan Bp Sakijo berikut:

[....] *Amargi mbah Hardo Suti kala wingi sarat ki nek dikompliti samene akehe ning sing paling baku cacahe gur telu ngaten menawi, telu niku niki, niki, niki ngaten dipunsebataken* ***…..****mangke wonten Kraton nggen wonten pakem ruwatan Mangkunegaran ngaten niku nyebataken wonten pitung dasa napa pinten. Lajeng pakem pangruwatan Kasunanan mangke wonten kiyambak nggih dumugi dhusun, dumugi Sragen, Purwodadi, Wonogiri niku tartamtu wonten ewahanipun.* (Hasil Wawancara tanggal 26 Februari 2016)

Alih bahasa:

[....] Karena Mbah Hardo itu bilang, syaratnya banyak, tapi bakunya yang harus dipenuhi tiga syarat utama, yang sudah disebutkan.**…..** kalau yang di Keraton ada syarat yang disebutkan, lebihdari tujuh puluh atau berapa. Dilanjutkan rueatan Kasunanan nanti ada sendiri sampai Sragen, Purwodadi, Wonogiri itu ada perubahannya.

Dari hasil wawancara tersebut dikemukakan bahwa menurut Mbah Hardo[[9]](#footnote-10), bahwa seseorang yang melaksanakan ruwatan itu sebenarnya syarat-syaratnya itu banyak. Akan tetapi yang harus dipenuhi sebagai unsur inti syarat ruwatan itu hanya tiga saja[[10]](#footnote-11). Pemenuhan syarat atau unsur ruwatan itu bergantung dari keadaan ekonomi orang yang melaksanakan ruwatan.

Senada dengan hal tersebut, berangkat dari teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Salim di atas, bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor ekonomi berikut dengan subfaktor-faktornya, maka eksistensi sebuah ruwatan murwakala yang umumnya menggunakan peroperti pewayangan lengkap dapat pula diringkas, seperti yang ditampilkan pada tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel (ke-). Perbandingan Properti Ruwatan Murwakala

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Properti Pewayangan Lengkap | Properti Pewayangan Ringkas (Ki Surono) |
| 1 | Wayang satu kothak (200an boneka wayang) | Kothak panjang 142 centi meter, lebar 55 centi meter |
| 2 | Kelir sepanjang sekitar 7 meter | Kelir panjang 2,5 meter, tinggi 1,8 meter |
| 3 | Gamelan Slendro:   1. Kendang 2. Gender 3. Rebab 4. Gambang 5. Suling 6. Siter 7. Demung 8. Saron 9. Sarong sanga 10. Saron penerus 11. Kempul 12. Kenong 13. Bonang barung 14. Bonang penerus 15. Kethuk kempyang 16. Slenthem | Gamelan laras Slendro:   1. kendang, 2. gender, 3. gong, 4. kenong, 5. demung, 6. saron. |
| 4 | Sindhen/waranggana | - |

Dari tabel temuan data di atas, menunjukkan sebuah perampingan akan properti pewayangan dalam sebuah ritual ruwatan oleh dalang ruwat. Perampingan tersebut mengacu pada analisis resistensi kebudayaan sebelumnya. Sebuah perlawanan akan dominasi kaum superordinat yang memberikan indikasi-indikasi kebudayaan melalui tata syarat yang melekat pada suatu mitos yang telah ditentukan. Akan tetapi, oleh karena suatu faktor tertentu, peran dominasi lewat properti panggung ruwatan yang secara lengkap ditunjukkan pada tabel perbandingan sebelah kiri[[11]](#footnote-12) dapat diringkas dengan temuan data pada tabel sebelah kanan.

Perampingan dari segi properti tersebut memberikan sebuah interpretasi ulang kepada masyarakat bahwa untuk menyelenggarakan ruwatan tidaklah harus menyediakan sebuah kelir yang sesuai pakem yaitu dengan panjang 7 meter, menyediakan kothak wayang yang di dalamnya ada boneka wayang yang lengkap, dan juga tidaklah harus menyiapkan seperangkat gamelan laras slendro yang lengkap dengan jumlah 16 buah jenis gamelan. Namun, untuk memenuhi tuntutan ekonomi dari pengguna Jawa ruwatan, seorang dalang ruwat haruslah dapat untuk lebih fleksibel dalam memberikan fungsi substansial kepada pengguna jasa ruwatan (sukerta) seperti halnya yang disebutkan oleh Ki Surono dalam tabel di atas.

1. *Sajèn. Kang disajekake marang lelembut* ‘yang disajikan kepada roh halus’ (lihat Poerwadarminto, 1939:537) [↑](#footnote-ref-2)
2. Rahardjo, Supratikno, 2011. *Peradaban Jawa Kuno Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu. (Hal. 198). Dijelaskan aktivitas ritual dalam peradaban Jawa kuna mengacu kepada salah satu komponen agama yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata. Tindakan-tindakan ini pada dasarnya merupakan bentuk intervensi untuk mempengaruhi kekuatan-kekuatan adikodrati agar sesuai dengan keinginannya. Bentuk-bentuk aktivitas ritual itu sendiri dapat dilakukan pada tingkat individual maupun tingkat komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Dalam bagian ini aktivitas ritual yang dibahas adalah yang dilakukan di tingkat komunitas atau masyarakat. Uraian akan meliputi upacara menurut siklus kalender dan musim, upacara menurut kejadian-kejadian kritis dan upacara menurut kejadian-kejadian khusus. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasil wawancara dengan Ki Manteb Sudharsono, tanggal 28 Pebruari 2017. [↑](#footnote-ref-4)
4. Selu Margaretha Kushendrawati. *Prosiding 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalixation”* [↑](#footnote-ref-5)
5. Soetarno, (1995). *Ruwatan di daerah Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih (Hal. 21) [↑](#footnote-ref-6)
6. Benny H Hoed. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Kebudayaan*. Depok: Komunitas Bambu (Hal: 112-114) [↑](#footnote-ref-7)
7. Salim Agus, 2002. *Teori Perubahan Sosial*. Jogjakara, PT Tiara Wacana (Hal: 30-31). [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Ki Sakijo pada tanggal 26 Februari 2016. [↑](#footnote-ref-9)
9. Mbah Hardo adalah seorang dalang ruwat yang berasal dari Wonogiri [↑](#footnote-ref-10)
10. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sumber dari .... [↑](#footnote-ref-12)